

SOSIOLOGI POLITIK

Gagasan umum Foucault

1. Dua periode

- a. Arkeologi (kepurbakalaan) tentang pengetahuan → diskursus dan aturan dan strategi untuk pembentukan posisi-subyek dan pengetahuan (seperti medisin, kegilaan)
- b. Genealogi (keturunan/genes) tentang kekuasaan/pengetahuan – mengamati berbagai lembaga dan praktek -praktek yang bukan diskursus untuk menunjukkan bagaimana kekuasaan/pengetahuan dapat menembus/merembes (misalkan penjara, seksualitas)

2. Pemikiran Foucault mencakup, antara lain:

- a. Kekuasaan / pengetahuan
- b. Disiplin
- c. Pengawasan
- d. Normalisasi
- e. Panopticisme
- f. Pengakuan
- g. Feminisme dan Foucault

3. Kekuasaan/pengetahuan:

- Bergerak dari kekuatan represif ke kekuatan sebagai difusi
- Pengetahuan tidak pernah netral
- Kekuasaan dan pengetahuan digabungkan oleh *discourse/wacana*
- Tidak terpisahkan dari resistensi
- Kekuasaan itu produktif

4. Poststrukturalisme dan kekuasaan

- Foucault (1980) mengemukakan bahwa kekuasaan merupakan bagian yang tak terhindarkan dari kehidupan sehari-hari, kekuasaan memainkan peran utama dalam konstruksi identitas
- Wacana: tubuh pengetahuan dan bahasa yang mendominasi bagaimana masyarakat melihat, menggambarkan dan berpikir tentang kita harus menjalani hidup kita dalam hal keluarga, seksualitas, kesehatan dll.
- Pergeseran di abad ke-18 menuju 'kekuatan disiplin': kekuatan untuk mengidentifikasi apa yang menyimpang dan apa yang normal. Pengawasan dan penilaian semacam ini

telah meluas ke lembaga-lembaga di abad ke-20 seperti pendidikan dan tempat kerja. Identitas kita adalah hasil dari penilaian atau wacana ini

- Kekuasaan biologis: menggambarkan perhatian pada pengendalian tubuh dan persepsinya.
- Penting dalam membentuk identitas seksual dan sikap terhadap seksualitas. Memaksakan heteronormalitas dengan harga mahal homoseksualitas untuk menghindari penilaian dan diskriminasi dari mereka yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual.

5. Badan yang patuh

- Dari hukuman monarki hingga hukuman disiplin
- Tubuh yang patuh dapat dikenakan, digunakan, diubah dan diperbaiki.
- Disiplin meningkatkan kekuatan tubuh (dalam hal utilitas ekonomi) dan mengurangi kekuatan yang sama ini (dalam hal ketaatan politik).
- Disiplin adalah anatomi politik yang rinci
- Distribusi orang dalam ruang
- Kontrol aktivitas
- Ketepatan dan penerapan, dengan keteraturan, keuntungan mendasar dari disiplin waktu
- Waktu menembus tubuh dan dengan waktu mengontrol kekuasaan dengan sangat cermat sekali.
- Latihan adalah teknik dimana seseorang memaksakan tugas-tugas tubuh yang berulang-ulang dan berbeda, tetapi selalu berhasil.
- Latihan yang telah menjadi unsur dalam teknologi politik tubuh dan durasi, tidak mencapai puncaknya di luar, tetapi cenderung menuju penaklukan yang tidak pernah mencapai batasnya.

6. Pengawasan

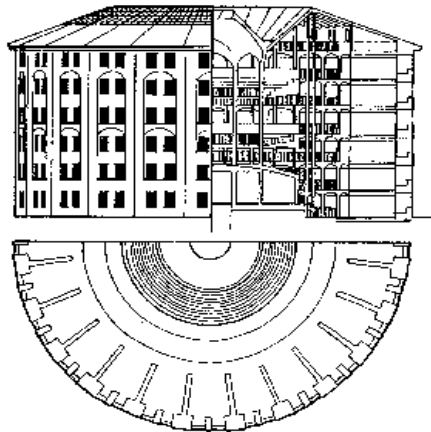
- Latihan disiplin mensyaratkan suatu mekanisme yang memaksa dengan tujuan mengamati.
- Kekuasaan dalam pengawasan disiplin yang hierarkis tidak dimiliki sebagai suatu hal/ properti, tetapi berfungsi seperti sepotong mesin. Meskipun benar organisasi piramidal memberikannya "kepala", itu adalah keseluruhan alat yang menghasilkan "kekuasaan" dan mendistribusikan individu dalam bidang ini secara terus menerus/permanen.

- Hal ini memungkinkan kekuasaan pendisiplinan menjadi sama sekali tidak patuh, karena pendisiplinan ada di mana-mana dan harus selalu waspada, karena prinsipnya tidak meninggalkan zona naungan dan secara konstan mengawasi individu yang dipercaya dengan tugas mengawasi, dan benar-benar berhati-hati, karena berfungsi secara permanen dan sebagian besar dalam kesenyapan.

7. Normalisation

- Disiplin memiliki fungsi mengurangi kesenjangan - hukuman sebagai latihan.
- Distribusi menurut peringkat memiliki peran ganda: menandai kesenjangan, hierarkis kualitas, keterampilan, dan bakat, tetapi juga menghukum dan memberi hadiah.
- Tuntutan abadi yang melintasi semua poin dan mengawasi setiap instan di lembaga-lembaga pendisiplinan membandingkan, membedakan, hierarkis, homogenisasi, tidak termasuk menormalkan.
- Visibilitas wajib (subjek yang terlihat).

8. Panopticism



- Visibilitas adalah jebakan.
- Bentham - kekuasaan harus terlihat dan tidak dapat diverifikasi.
- Siapa yang tunduk pada bidang visibilitas, dan siapa yang tahu itu, bertanggung jawab atas kendala kekuasaan, dia membuat mereka bermain secara spontan pada dirinya sendiri, menanamkan dalam dirinya relasi kekuasaan dimana dia secara bersamaan memainkan kedua peran, menjadi prinsip penaklukannya sendiri.

9. Pengakuan

- Sejarah tentang seksualitas
- Pencarian absolusi/pengampunan/pemaafan

- Mendemonstrasikan pengetahuan /penerimaan norma
- Komitmen kembali untuk "berolahraga"

10. Feminisme dan Foucault

- Terlalu menekankan pada kekuasaan sebagai produktif/ sentralistik dari perlawanan
- Kita perlu mengenali simbol-simbol penolakan dalam iklan termasuk oleh pengiklan dalam keyakinan yang sangat buruk, mereka berpura-pura menolak obyektifikasi perempuan yang gagal untuk membangun pemikiran dominan mengenai kecantikan (kerampingan, kemudahan) yang mereka butuhkan untuk membawa diri mereka sendiri ke dalam barisan.
- Analisis berharga tentang cara kerja kekuasaan
- Seks /tubuh sebagai konstruksi sosial, diskursif
- Tubuh sebagai titik pusat kekuasaan
- Kemungkinan tubuh menolak kekuasaan
- Cara mengambil perbedaan antara perempuan dalam pertimbangan
- Kekuasaan dan kesenangan tidak dilihat sebagai saling eksklusif, atau seperti membatalkan satu sama lain.

11. Jenis kelamin dan kekuasaan

- Patriarki: kekuasaan yang dimiliki laki-laki atas perempuan seperti yang dikemukakan oleh kaum feminis.
- Millet (1970) berpendapat bahwa patriarki mengakibatkan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan, patriarki adalah ideologi yang paling kuat dari budaya kita.
- Patriarki adalah hasil dari sejumlah faktor: biologi, sosialisasi (keluarga), ideologi, pendidikan, ketergantungan ekonomi (perempuan ditolak masuk ke pekerjaan puncak oleh 'langit-langit kaca'), agama dan mitos, psikologi (perempuan mengembangkan kompleks inferioritas) , kekuatan fisik
- Perkembangan Westwood (2002) tentang postfeminisme. Penggunaan karya Foucault tentang wacana untuk menunjukkan bagaimana perempuan dapat mengendalikan kehidupan dan identitas mereka.
- Wanita dapat menggunakan tubuh, intuisi, dan kontrol gerak tubuh mereka untuk mendapatkan kekuatan dan membangun identitas mereka.

- Westwood melebih-lebihkan tingkat kekuasaan yang dimiliki perempuan dalam masyarakat patriarki
- Wacana yang dominan memperkuat ketidakberdayaan perempuan

12. Feminisme dan Panoptikonisme

a. Gelombang pertama: Surveillance dan biopower

Transisi dari kekuasaan berdaulat, atau monarki, ke kekuasaan regulasi modern yang terdiri dari rezim disipliner, sistem pengawasan, dan taktik normalisasi memberikan latar belakang tesis awal Foucault tentang "badan patuh".

Kekuasaan modern membutuhkan "pengeluaran minimum untuk hasil maksimum", dan Prinsip pengorganisasiannya yang utama adalah disiplin.

Aspek kekuasaan berdaulat dibawa ke periode modern tetapi berfungsi sebagai tipu muslihat, menyamarkan dan melegitimasi wacana kekuasaan disiplin yang muncul. Rezim kontrol baru ini minimalis dalam pendekatannya (dalam arti pengeluaran kekuatan dan keuangan yang lebih rendah) tetapi lebih jauh jangkauannya dan terlokalisasi dalam pengaruhnya pada tubuh.

Bagi Foucault, seks adalah faktor penting dalam proliferasi mekanisme disiplin dan normalisasi; itu juga merupakan pusat dari sistem "praktik pembagian" yang memisahkan yang gila, yang nakal, yang histeris, dan yang homoseksual.

Ketika hak berdaulat atas hidup dan mati rakyat mulai bergeser pada abad ketujuh belas, dua kutub yang melambangkan paradigma kekuasaan modern berkembang. Mereka adalah "anatomo-politik tubuh manusia," yang menekankan disiplin, tubuh yang berguna (karenanya, "tubuh yang patuh"), dan model yang disebut Foucault sebagai "biopolitik populasi," di mana perhatian negara beralih ke kapasitas reproduksi tubuh, dan kesehatan, kelahiran, dan kematian.

Fokus utama dari sumbu pertama kekuasaan adalah "tubuh dan kekuatannya, kegunaan dan kepatuhannya, distribusi dan penyerahannya". Tubuh menjadi "medan politik", yang ditorehkan dan dibentuk oleh hubungan kekuasaan.

b. Gelombang kedua dimana ada kekuasaan ada resistensi

Gelombang kedua literatur feminis mengambil karya Foucault tentang kekuasaan dengan fokus pada pengembangan model kekuasaan agonistik Foucault "di mana ada kekuasaan,

ada resistensi atau perlawanan" - serta pernyataan bahwa individu menentang identitas dan hubungan tetap dengan cara berkelanjutan dan terkadang halus.

Paradigma kekuasaan ini terbukti sangat membantu kaum feminis yang ingin menunjukkan beragam sumber subordinasi perempuan dan perlawanannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan perlakuan Foucault tentang kekuasaan dan perlawanan menggambarkan bagaimana Foucault menantang asumsi bahwa kekuasaan terletak secara eksklusif bahkan di aparaturnegara atau dalam larangan.

Dengan melihat ke karakter produktif kekuasaan dan keberadaan hubungan kekuasaan ganda daripada dualistik, kekuatan *top-down*, Foucault membantu menjelaskan "keadaan subordinasi" hubungan gender, yang menekankan dominasi dan viktimisasi, hingga pemahaman tentang peran kekuasaan dalam kehidupan perempuan. Melihat kekuasaan sebagai konstitutif membantu memahami sifat jalinan hubungan sosial, politik, dan pribadi perempuan.

Jana Sawicki menunjukkan bahwa Foucault mengingatkan pentingnya mencari pengetahuan yang ditaklukkan dan membuat kehati-hatian tentang teori atau gerakan yang menawarkan transendensi kekuasaan, atau konteks bebas kekuasaan. Penjelasan Foucault tentang kekuasaan melengkapi keprihatinan feminis karena Foucault "mengusulkan bahwa feminis memikirkan kekuasaan di luar batas negara, hukum atau kelas.

Susan Heckman berpendapat feminis harus banyak belajar dari konsepsi antitotalizing Foucault tentang kekuasaan, karena memperingatkan feminis untuk tidak menerapkan universalisme dan solusi cepat untuk hubungan sosial dan politik yang kompleks. Selain itu, Heckman menegaskan bahwa pandangan Foucauldian tentang kekuasaan tentu mengungkapkan perlawanan terhadap wacana dan praktik yang mensubordinasikan perempuan, sebuah kesimpulan perlawanan dan aksi politik dalam karya Foucault.

c. Gelombang ketiga: identitas seksual dan rezim kebenaran/kekuasaan

Banyak pakar menggunakan karya Foucault untuk menyarankan cara berpikir baru tentang gender dan orientasi seksual, sebagai contoh politik lesbian dan gay untuk menunjukkan bahwa terlepas dari daya tarik awal mereka, penjelasan Foucault tentang

subjek dan kekuasaan mungkin bertentangan dengan aspirasi yang memobilisasi identitas umum.

Foucault tertarik pada cara rezim kekuasaan menghasilkan wacana tentang penyimpangan seksual, patologi, kenakalan dan kriminalitas, dan subjek baru yang muncul dari kategori ini.

Pandangan Foucault bahwa subjek harus melawan bentuk-bentuk tertentu dari subjektifikasi yang telah menindas mereka dan perjuangan ini harus meluas dan secara kritis merefleksikan definisi tentang identitas bersama dan domain aktivisme mereka.

13. Jana sawicki (1991: 83)

Disiplin teknologi dapat dipahami sebagai:

Menghasilkan objek baru dan subyek pengetahuan, dengan menghasut dan menyalurkan keinginan, menghasilkan dan memfokuskan energi individu dan kelompok, dan menetapkan norma-norma dan teknik tubuh untuk mengamati, memantau, dan mengendalikan gerakan tubuh, proses dan kapasitas.

14. Kekuasaan dan pengetahuan/kebenaran

a. Kekuasaan

- kekuatan pendisiplinan dan normalisasi
- baik represif, mengendalikan dan produktif;

b. Operasi:

- serangkaian pengamatan dan mode kontrol perilaku yang terus menerus

c. Efek:

- menginduksi kesenangan, membentuk pengetahuan, menghasilkan wacana menghasilkan kebenaran, subyek normal dan tubuh yang patuh

d. Kekuasaan -perlindungan

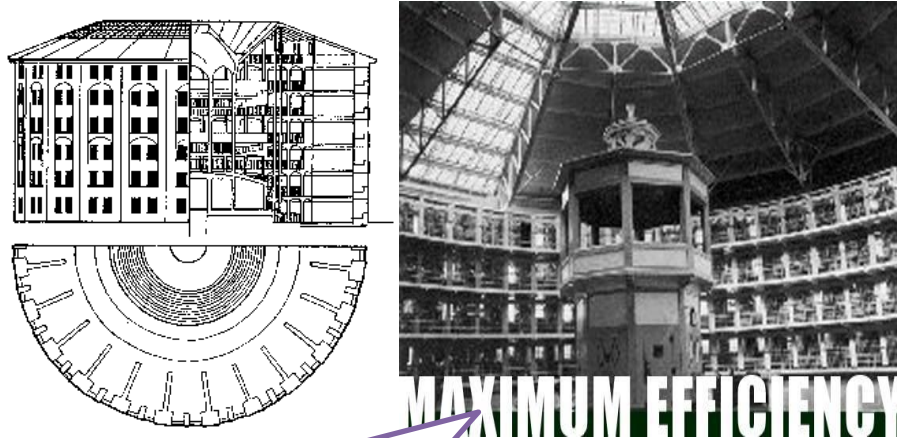
- bukan hanya top-down, itu bersirkulasi, bekerja di berbagai arah seperti gerakan kapiler.

Misalnya kontrol dan pengaturan kesehatan kita

- 1) rumah sakit: penataan ruang: ruang pembibitan - ruang tunggu – klinik - ruang pemeriksaan
- 2) kontrol ideologis: poster, pamflet.
- 3) farmasi, asuransi, dll.

- 4) pemerintah
- 5) sekolah

15. Panopticon: sebuah metaphora untuk pengawasan sosial



Sebuah bangunan bundar dengan tower pengawas pusat → kontrol diinternalisasikan

- Visibilitas total dari tahanan, tembus pandang penjaga, atau siapa saja yang mengambil posisi di menara kontrol pusat (posisi subjek)
- Isolasi: tidak bisa melihat tahanan lain di sel lain,
 - o menginternalisasi kontrol,
 - o disiplin saat tidak diawasi.
- Masyarakat sebagai carceral archipelago
 - o penjara, lembaga pemasyarakatan, pusat rehabilitasi,
 - o rumah sakit, pekerja sosial, sekolah, dll.
 - o menggabungkan sistem hukuman dengan praktek normalisasi.
- Seorang individu didistribusikan, ditempatkan dan diperiksa dalam posisi tetapnya. misalnya satu terbang di atas jala burung (cuckoo's net)
 - o pasien sebagai subjek yang berkeinginan untuk ilmu kedokteran (karena mereka dikeluarkan dari dunia normalitas).
 - o cara disiplin dan pengawasan:
 - o pengakuan publik
 - o kontrol ruang, jadwal, standar nilai, dan perampasan
 - o (kebebasan, kesenangan)

16. Contoh pengawasan/surveillance



- Catatan patroli dan kriminal polisi
- Sistem kontrol lalu lintas
- Game elektronik
- Sistem pendaftaran domisili dan sensus
- Kartu identitas

17. Definisi: diskursus

- Wacana adalah sekelompok pernyataan yang menyediakan bahasa untuk berbicara tentang ... Topik tertentu pada momen historis tertentu.
- Dibangun melalui beberapa praktik diskursif.
- Tiga prosedur utama pembentukan diskursif:
 1. Definisi dan larangan - mendefinisikan pernyataan dan aturan tentang "yang dapat dikatakan" dan "dapat dipikirkan"
 2. Pembagian dan penolakan: posisi subjek, pengecualian dari pernyataan lain
 3. Oposisi antara otoritas / kekuasaan tentang pengetahuan (kebenaran)
- Pengaruh:
 - o produktif: menghasilkan pengetahuan
 - o regulatif: (tidak seperti penopticon) menawarkan kita posisi subjek yang hirarkis.
 - o mengendalikan dan mendiskriminasi: mendisiplinkan subyek dan menghukum atau mengecualikan mereka yang tidak mengikuti aturan.

18. Kritik terhadap Foucault

- Banyak pemikir mengkritik Foucault, seperti Jürgen Habermas, dan Jacques Derrida.
- Sementara mereka mengambil masalah dengan aspek yang berbeda dari karya Foucault, semua pendekatan ini memiliki orientasi dasar yang sama.

- Foucault tampaknya menolak nilai-nilai liberal dan filsafat yang terkait dengan pencerahan sambil secara bersamaan mengandalkannya.
- Mereka berpendapat bahwa kegagalan ini membuatnya nihilistik yang berbahaya, atau bahwa ia tidak dapat dianggap serius dalam pengingkaran nilai normatifnya dan pada kenyataan karyanya akhirnya mensyaratkan itu.
- Penting untuk dicatat bahwa ada banyak perdebatan mengenai kedua rangkaian kritik ini dan mereka tidak diterima secara universal sebagai valid oleh semua kritikus.
- Dalam beberapa kesempatan, Foucault mempermasalahkan jenis kritik pertama yang menyatakan bahwa dia sangat meyakini kebebasan manusia dan bahwa filsafatnya adalah orang yang sangat optimis, karena dia percaya bahwa sesuatu yang positif selalu dapat dilakukan tidak peduli betapa suram situasinya.
- Dalam kaitannya dengan kritik kedua, Foucault membantah tuduhan ketidakakuratan sejarah khususnya dalam hal madness (kegilaan) dan civilization (peradaban).

19. Pengoperasian kekuasaan

- Pengoperasian kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari perlakuan pengetahuan dan wacana.
- Bentuk dominasi dibangun ke dalam pemahaman tentang aktivitas umum atau barang yang dicari atau bentuk apa pun dari substansi suatu hubungan.
- Semua individu dikenai kekuasaan melalui organisasi seperti jaring.
- Kekuasaan mensyaratkan pengabaian pandangan hukum yang mendefinisikan kekuasaan sebagai penegakan hukum.

20. Bagaimana kekuasaan diaktifkan

- Efektivitas kekuasaan meningkat saat visibilitas menurun.
- Manusia tidak menyadari sejauh mana kekuasaan mempengaruhi kehidupan.
- Bio-power, power over life, memberi pengaruh positif pada kehidupan yang mendorong untuk mengendalikannya.
- Kekuasaan itu produktif dan kreatif, tidak hanya represif atau penghalang.
- Kekuasaan beroperasi sebagai kekuasaan kreatif yang memfasilitasi, menghasilkan, dan meningkatkan kualitas dan kondisi.

21. Oposisi terhadap tatanan

- Terjadi melalui intelektual spesifik daripada intelektual universal.

- Intelektual spesifik adalah orang biasa yang memiliki pengetahuan tentang keadaan mereka dan mampu mengekspresikan diri secara independen dari intelektual teori universal.
- Intelektual universal adalah pembela hak-hak alam, seorang pendukung kemanusiaan.

22. Perlawanan dan kritik

- Perlawanan adalah wacana yang diciptakan dan dibatasi.
- Kritik adalah alat perlawanan utama dengan mengatakan hal-hal tidak "benar" sebagaimana adanya.
- Hanya melalui perlawanan, reformasi dapat ditemukan di tempat-tempat di mana pertempuran tertentu harus diperangi dan dimenangkan.

23. Governmentality

Pendekatan studi tentang kekuasaan yang menekankan pengaturan perilaku rakyat melalui cara-cara positif daripada kekuasaan berdaulat untuk merumuskan hukum. Berbeda dengan bentuk kekuasaan yang disipliner, governmentality umumnya dikaitkan dengan partisipasi yang diinginkan dari yang diperintah.

24. Konsep governmentality mengambil definisi government sebagai pelaksanaan kekuasaan politik yang terorganisir oleh suatu bangsa atau negara (lihat negara-bangsa) dan memperluasnya untuk memasukkan persetujuan aktif dan kemauan individu berpartisipasi dalam pemerintahan mereka sendiri. Governmentality oleh negara hanyalah satu bentuk pemerintahan, bahwa istilah negara dan governmentality tidak sama, dan bahwa tindakan yang diambil oleh negara saja tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

25. Governmentality, ungkapan awal yang dirumuskan oleh filsuf Prancis abad ke-20 Michel Foucault, menggabungkan istilah pemerintah dan rasionalitas. Pemerintah dalam pengertian ini mengacu pada perilaku/kegiatan untuk membentuk, membimbing, atau mempengaruhi perilaku orang. Perilaku mengambil makna di luar bentuk memimpin dan mengarahkan. Ini juga mengacu pada "perilaku diri sendiri" di mana rasa pemerintahan sendiri adalah kekuatan penuntun. Rasionalitas, sebagai bentuk pemikiran yang berusaha untuk menjadi sistematis dan jelas tentang bagaimana sesuatu itu atau seharusnya, menunjukkan bahwa sebelum orang atau sesuatu dapat dikendalikan atau dikelola, mereka harus didefinisikan terlebih dahulu. Oleh karena itu, negara merancang sistem untuk mendefinisikan populasi, yang membuat mereka dikenal dan terlihat. Mereka termasuk mekanisme manajemen dan administrasi

(proses kerja, prosedur, aturan) dan cara mengklasifikasikan individu atau kelompok (berdasarkan kategori pendapatan, ras, profesional dan personel), yang memungkinkan identifikasi, klasifikasi, pemesanan, dan kontrol mereka.

26. Hubungan kekuasaan

Governmentality memandang kekuasaan sebagai hal yang produktif. Dalam perspektif ini, tujuan hubungan kekuasaan mengambil tiga bentuk mendasar bagi otoritas modern. Kekuasaan berdaulat dipandang sebagai menjalankan otoritas atas subjek dalam suatu wilayah atau negara (pajak, hukum), kekuasaan disiplin dipandang sebagai mengatur ketertiban orang dalam suatu wilayah (sekolah, militer, pekerjaan), dan pemerintah dipahami sebagai bentuk kekuasaan. berkaitan dengan kapasitas dan hubungan antara orang-orang sebagai sumber daya untuk dibina dan dioptimalkan. Pemerintahan yang baik dipandang melampaui pelaksanaan kekuasaan berdaulat untuk mendorong kemakmuran, kesehatan, umur panjang, produktivitas, dan kebahagiaan penduduk. Diakui bahwa kekuasaan politik dijalankan dalam beberapa cara melalui berbagai lembaga, kelompok sosial, dan teknik yang berbeda, yang mungkin hanya terkait secara longgar dengan birokrasi formal negara. Governmentality, kemudian, tertarik pada analisis mekanisme pemerintahan dan proses atau praktik spesifik dan beragam yang ditemukan di dalam dan di luar lembaga negara yang melintasi domain yang biasanya dianggap terpisah—misalnya, negara, masyarakat, dan keluarga. Pemerintah dipandang bukan sebagai aktor tunggal, melainkan sebagai kumpulan dari beragam elemen, praktik, dan cara berpikir yang datang bersama-sama untuk membingkai dan menyelesaikan masalah.

27. *Governing as art* (Memerintah sebagai seni)

Governmentality tidak bermaksud untuk menggantikan gagasan otoritas negara di mana kekuasaan biasanya dilakukan secara vertikal melalui penerapan keputusan, struktur birokrasi, atau aturan. Akan tetapi, governmentality menyarankan bahwa pendekatan horizontal tambahan diambil untuk memperoleh pemahaman tentang hubungan yang mendasarinya, yang membentuk orang-orang dan institusi dalam suatu populasi. Perhatian utamanya adalah bagaimana kita mengatur orang lain dan diri kita sendiri, bagaimana pemerintah menjadi satu untuk “setiap dan semua”, atau mengungkapkan perhatian tidak hanya untuk populasi secara keseluruhan tetapi juga untuk setiap individu dalam populasi. Meskipun negara dapat memberikan identitas kepada mereka yang memerintah, di mana

perilaku lebih atau kurang ditentukan (misalnya, eksekutif, gubernur), ada implikasi yang lebih halus tentang bagaimana mempengaruhi arah perilaku yang diperintah. Jadi dipandang, pemerintahan adalah seni yang melibatkan aplikasi imajinatif dari intuisi, pengetahuan, dan keterampilan untuk administrasi dan manajemen.

28. Foucault dan Sosiologi Politik Internasional

Michel Foucault inovatif dalam mewujudkan glosarium terminologis aslinya. Dengan demikian, Sosiologi Politik Internasional mencerminkan produktivitas dan kepakaran Foucauldian serta menawarkan serangkaian terminologi yang dapat memperkaya terminologis Hubungan Internasional (HI), termasuk subjektivitas, praktik pembagian, tanggung jawab, *governmentality*, *government rationality* (rasionalitas pemerintah), *governing through freedom* (pemerintahan melalui kebebasan/dari kejauhan), teknologi politik, dispositif, kekuasaan berdasarkan jenisnya yang unik (berdaulat, disiplin, biopolitik), resistensi, reversibilitas, biosekuriti, pengawasan, panoptikon, kepatuhan dan utilitas, perilaku, kontra dan rasisme negara.

Baert (2010) mencatat bahwa pada 1970-an, Foucault beralih dari arkeologi ke silsilah dan "ahli silsilah/konsep-konsep baru. Silsilah melemahkan masa kini dalam beberapa cara dan menarik perhatian pada konsekuensi dari pemahaman ini", dirumuskan oleh Foucault sebagai "masa kini tidak selalu". Seperti yang dilakukan Steve Smith (1995) pendekatan genealogis berguna bagi Hubungan Internasional untuk memahami sejarah evolusi konsep, teori, paradigma, dan sebagainya.

29. Kontribusi Substantif: Melihat Melalui Lensa yang Berbeda

- Ketika ditanya mengapa Foucault menjauh dari fokus pada teori negara, Foucault menjawab dengan menggambarkan seperti "makanan yang tidak dapat dicerna". Fakta Foucault telah memberikan perhatian yang terbatas pada politik global dapat menjadi indikator persepsinya tentang bidang ini sebagai "makanan yang tidak dapat dicerna" lainnya. Karena jaraknya dengan politik global, pakar Foucauldian harus secara hermeneutis menerapkan pandangan dan konsepnya ke politik global dan menurut beberapa kritikus, untuk menyangkal asumsi realisme (Selby, 2007). Pelemahan bertahap negara sebagai aktor dominan dalam politik global dapat membuka lebih banyak ruang bagi penerapan *governmentality*.

- Foucault menjelaskan transisi dari konsep kekuasaan disiplin, yang dilakukan oleh penguasa pada individu, ke praktik biopower (biopolitik) yang diterapkan secara umum pada seluruh populasi.
- Foucault (2003) mencatat bahwa transisi praktik ini disertai penyesuaian terminologi sebagai: Alih-alih "mengambil kehidupan", "membiarkan mati" dan bukannya "membiarkan hidup", "membuat hidup". Agamben berpendapat bahwa "semua kekuatan akhirnya bertumpu pada kemampuan seseorang untuk mengambil nyawa orang lain" (Rabinow dan Rose, 2006).
- Terlepas dari beberapa kemunduran tidak langsung yang dihadapi, globalisasi adalah fenomena kunci yang dapat memfasilitasi penerapan global governmentality dan ruang terbuka bagi kontribusi studi politik global. Dalam *Globalisation, Governmentality and Global Politics*, Lipschutz mencatat bahwa "globalisasi bergerak cepat dan berdampak pada kehidupan semua bangsa dengan kekuatan semakin cepat". Lipschutz (2005) menggarisbawahi "pentingnya politik berpusat pada partisipasi langsung individu dalam pilihan sosial yang mempengaruhi kualitas hidup, kondisi kerja dan masa depan global".
- M. Dean (1999) berpendapat "pada akhirnya government/governmentity adalah tentang "the conduct of conduct", artinya membentuk perilaku dan tindakan orang, menurut seperangkat norma yang ditetapkan dan berbagai tujuan". Pemerintah dalam analisis akhir bertujuan menjamin kebahagiaan dan kemakmuran penduduk." Pengertian penduduk memainkan peran kunci, karena pemerintah mengklaim mencakup "setiap dan semua".
- Jaeger (2010) berpendapat proses reformasi di PBB tahun 2004-2005 bertujuan mendesain ulang PBB sedemikian rupa sehingga mengejar rasionalitas untuk mengelola dan mengatur populasi global berdasarkan konsep biopolitik dan governmentality Foucauldian, "vitalitas, keamanan, dan produktivitas populasi global akan menjadi tujuan mendasar, menggusur kedaulatan negara" (Jaeger, 2010).

30. Tantangan dan Hambatan Sebelum Foucauldian Hubungan Internasional

- David Chandler (2009) mengklaim konsep "governmentality global" tidak didasarkan pada dasar yang kuat untuk politik internasional, yang secara signifikan berbeda dari lingkungan politik, sosial dan ekonomi domestik nasional.

- Menurut Jonathan Joseph (2010), konsep Governmentality Foucault menghadapi keterbatasan sebagai penjelasan teoritis sosial juga dari domain internasional. Jonathan menggarisbawahi “ketidakmerataan domain internasional dalam hal pembangunan sosial dan politik, governmentality dapat diterapkan secara bermakna hanya untuk negara-negara dan wilayah, di mana teknik governmentality didasarkan pada bentuk liberalisme yang maju dan unggul”. Dalam upaya memperkenalkan governmentality di Afrika Sub-Sahara, Irak dan Afghanistan, Joseph berpendapat bahwa kurangnya basis sosial kapitalis liberal untuk mendorong pengaturan mandiri penduduk telah diindikasikan sebagai alasan utama kegagalannya.
- Selby (2007) percaya "untuk keterlibatan sempit Hubungan Internasional dengan Foucault berasal dari masalah khas internasionalisasi seorang pemikir yang fokus pada arena sosial domestik, keprihatinan tradisional teori HI tampak jauh dari pandangan Foucault tentang mikro-politik hubungan kekuasaan dan subjektivitas". Oleh karena itu, peningkatan Foucault dari arena liberal domestik ke bidang global, di mana dinamika realis tetap kuat menjadi bermasalah, dan dalam upaya seperti itu, "kesatuan, pemerataan, dan ketidakterpisahannya dari sistem dunia" harus dipertimbangkan, karena tatanan dunia kontemporer belum sepenuhnya diliberalisasi.
- Nancy Fraser berargumen tentang keberadaan “sistem berlapis-lapis governmentality global”. Konsep skala dan lapisan governmentality yang berbeda sangat membantu dalam menunjukkan ketidakrataan internasional (Joseph, 2010). Kenyataannya, di dalam Uni Eropa, suatu bentuk integrasi regional yang maju masih diperdebatkan apakah proses integrasi harus berlanjut dengan kecepatan ganda karena negara-negara anggota memiliki kapasitas pengembangan dan adaptasi yang berbeda.
- François Debrix (1999) menyarankan bahwa dengan mengambil gagasan Foucauldian tentang "rezim governmentality panoptik", "pendekatan yang berbeda untuk masalah tatanan sosial dalam hubungan internasional dapat diperkenalkan".